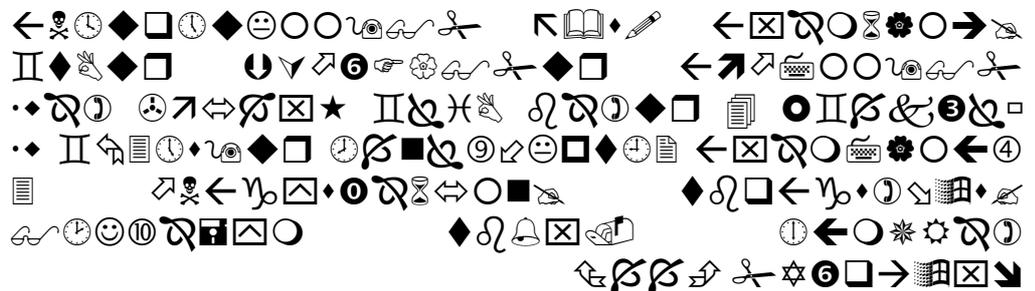


BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fungsi ideal Al-qur'an dalam realitasnya tidak begitu saja dapat diterapkan, akan tetapi membutuhkan pemikiran dan analisis yang mendalam. Dalam upaya pemusatan pemikiran dan analisis dalam menetapkan sekaligus ketentuan hukum yang dikandung dalam Al-qur'an itulah diperlukan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-qur'an.¹

Kitab suci Al-qur'an senantiasa menjadi pengingat bagi manusia tentang asal usul *Ilahiah* segala sesuatu dan juga memberinya sebuah latar belakang yang akrab untuk refleksi, meditasi dan kontemplasi, yang dengan demikian mempersiapkan akal (*aql*) untuk menjadi sangat reseptif terhadap ide-ide dari ruh-ruh alam semesta dan manusia yang selalu bertasbih memuji nama tuhan-Nya yang telah menciptakan mereka seperti firman Allah :



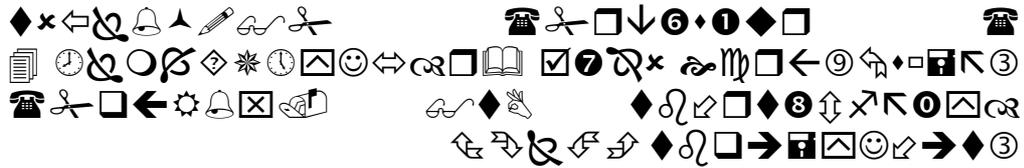
Artinya: “Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”.²

Bertasbih merupakan ungkapan meMahaSucikan Tuhan dengan Doa Dzikir melalui Nama-nama-Nya yang paling baik menggunakan (Asmaa'ul Husna). Seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt



¹ M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, Teras, Yogyakarta, 2005, hlm. 26.

² Al-qur'an dan Terjemahnya yang telah ditahsis oleh departemen agama RI, Jakarta, 1990 , QS. Al-Isra': 44. hlm 430



Artinya:

“Hanya milik Allah asmaa-ul husna³, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya⁴. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.⁵

Bertasbih merupakan ungkapan meMahaSucikan tuhan dengan Do’a, Dzikir melalui nama-namaNya yang paling baik (*Asma’ul Husna*). Bertasbih itu sendiri adalah merupakan sarana terbaik untuk mengekspresikan rahasia-rahasia Ilahi yang terhalus, sekaligus mengekspresikan rahasia perjanjian primordial antara Tuhan dan manusia melalui tabir bahasa manusia dalam bentuk selubung dunia spiritual, namun bersamaan dengan itu sekaligus juga merupakan simbol dan tangga untuk dapat mencapai persatuan antara hati dan pikiran seorang hamba dengan Tuhannya.

Kata *tasbih* (تَسْبِيْح) adalah bentuk masdar dari *sabbaha*–*yusabbihu*–*tasbihan* (سَبَّحَ- يُسَبِّحُ- تَسْبِيْحًا), yang berasal dari kata *sabh* (سَبَّحَ). Menurut Ibnu Faris, asal makna kata *sabh* ada dua. *Pertama*, sejenis ibadah. *Kedua*, sejenis perjalanan cepat. Pengertian kata *tasbih* (تَسْبِيْح) berasal dari pengertian pertama, yaitu menyucikan Allah Swt⁶

Ar-Ragib Al-Asfahani mengartikan kata *as-sabh* (السَّبْحُ) sebagai “berlari cepat di dalam air (berenang) atau di udara (terbang)”. Kata itu dapat dipergunakan untuk perjalanan bintang di langit, atau lari kuda yang cepat, atau kecepatan beramal. Dinamakan *tasbih* karena segera pergi untuk beramal

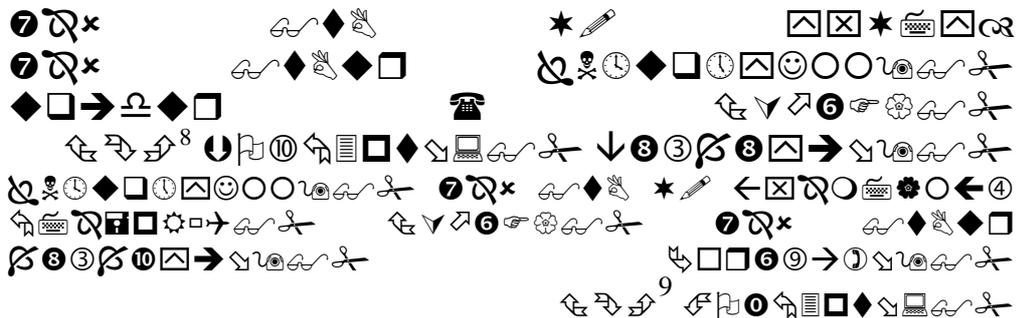
³ Maksudnya: Nama-nama yang Agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah. *Lihat Al-qur’an dan terjemahnya*

⁴ Maksudnya: janganlah dihiraukan orang-orang yang menyembah Allah dengan Nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat dan keagungan Allah, atau dengan memakai asmaa-ul husna, tetapi dengan maksud menodai nama Allah atau mempergunakan asmaa-ul husna untuk Nama-nama selain Allah. *Lihat Al-qur’an dan terjemahnya*.

⁵ *Ibid.* QS. Al-‘Araf : 180. hlm. 252

⁶ M. Ishom El-Saha, M.A., Saiful Hadi, S.Ag., *Sketsa Al-qur’an Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-qur’an*, Lista Fariska Putra, 2005. hlm.726

dalam rangka menyembah Allah. Kata ini berlaku untuk melakukan kebaikan atau menjauhi kejahatan. Lebih lanjut Al-Asfahani menambahkan, *tasbih* bisa dalam wujud perkataan, perbuatan ataupun niat. Pengertian *tasbih* terakhir itu mengacu kepada pengertian *istihlahi* yang sudah berkembang sampai sekarang.⁷ Seperti halnya Al-qur'an menggunakan kata "Tasbih" yang diambil dari akar kata "Sabbaha" atau "Yusabbihu" seperti yang terdapat dalam QS. Al-Hasyr: [I] dan QS. Al-Jumu'ah: I. yang berbunyi:



Kata tasbih yang terdapat dalam Al-qur'an sangat banyak dan beraneka ragam bentuknya. Kata "Tasbih" yang terdapat dalam ayat-ayat Al-qur'an diulangi sebanyak 93 macam¹⁰. yaitu Dalam bentuk *fi'il madhi* (verbal masa lampua), dalam bentuk *Fi'il Mudhari'* (verbal masa sekarang dan yang akan dating) *Fi'il Amar* (verbal imperative), *Mashdar* dan bentuk lain-lainnya. Semua variasi bentuk itu mengisyaratkan bahwa tasbih alam semesta seluruhnya kepada Allah Swt. Termasuk makhluk hidup dan benda-benda yang ada didalamnya.¹¹

Dengan begitu untuk dapat mengetahui bagaimana gambaran tasbih secara gamblang dari segala sesuatu yang bertasbih kepada Allah Swt, baik manusia dan setiap tindakan yang dilakukannya serta alam semesta dan seisinya, dengan apa yang mereka bertasbih dan apa relevansinya terhadap kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, maka sangat dibutuhkan sebuah

⁷ Roghib Al-Asfiyani, *Mu'jam Mufrodad Alfadzi Al-qur'an*, Darul Al-Fikr. hlm.226

⁸ Al-qur'an dan Terjemahnya. *Op.Cit* QS. Al-Hasyr : 1. hlm. 915

⁹ *Ibid.* QS. Al-Jumu'ah: 1. hlm932

¹⁰ Roghib Al-Asfiyani. *Op.Cit.* 226-227

¹¹ Zaglulu an-Najjar, *Shu'arun Min Tasbih al-Kaa'inaat Lillah*, diterj: Faisal Saleh, *Ketika Alam Bertasbih*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta.Hlm. 12-17

pemahaman yang mampu mengungkap apa yang terkandung dari kalimat-kalimat tasbih dalam berbagai ayat yang terdapat dalam Al-qur'an.

Dengan demikian adanya sebuah penelitian secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mampu mengungkap keluasan makna dan pengertian serta maksud dari kata-kata tasbih yang tersebar dalam berbagai ayat dalam Al-qur'an, sangatlah dibutuhkan. Hal ini dilakukan demi sebuah cita-cita yang mulia berupa pengamalan isi kandungan Al-qur'an itu sendiri dalam hal ini adalah bertasbih baik dalam sikap prilaku dan tindakan yang dilakukan oleh manusia sehari-hari maupun dalam bentuk berdzikir secara lisan dengan menggunakan kalimat-kalimat tasbih sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-qur'an itu sendiri.

B. Pokok Masalah

Wawasan berarti tinjauan, pandangan serta konsepsi cara pandang terhadap suatu masalah¹². Permasalahan merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya. Bertitik tolak pada keterangan itu, maka yang menjadi pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pengertian "Tasbih" dalam Al-qur'an?
2. Bagaimana cara bertasbih sesuai dengan penjelasan Al-qur'an?
3. Apa relevansi anjuran bertasbih dalam kehidupan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui konsep tasbih dalam Al-qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara bertasbih sesuai dengan penjelasan Al-qur'an
3. Untuk mengetahui relevansi anjuran bertasbih dalam kehidupan

Manfaat dari penulisan skripsi sebagai berikut:

¹² Muhammad Gaib M. Ahl Kitab makna dan cakupannya, Paramadina, Jakarta, 1998. hlm 9

1. Secara teoritis, yaitu untuk menambah khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis. Selain itu diharapkan tulisan ini dapat dijadikan salah satu studi banding bagi penulis lainnya.
2. Secara praktis, agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada saat penulis berinteraksi dengan masyarakat terutama ketika mendapat sebuah pertanyaan yang memerlukan jawaban.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat library murni, yakni semua bahan yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan yang tertulis.

Untuk menggunakan metode yang tepat pada judul ini ialah dengan menggunakan metode tematik (*Maudhu'i*)¹³ yaitu membahas satu judul tertentu secara mendalam dan tuntas. Yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang diangkat secara tuntas sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang dapat dijadikan pegangan.¹⁴

Karena objek studi ini adalah ayat-ayat Al-qur'an, maka pendekatan yang dipilih di dalamnya adalah pendekatan ilmu tafsir. Dalam ilmu tafsir, dikenal beberapa corak atau metode penafsiran Al-qur'an yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri.

Menurut al-Farmawi, hingga kini setidaknya terdapat empat macam metode utama dalam penafsiran Al-qur'an, yaitu: metode tahlili, ijmal, muqarin, dan metode maudhu'i, yang terakhir ini adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan

¹³ Ada dua cara dalam dalam tata kerja metode tematik ini: *pertama*, dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-qur'an yang berbicara tentang satu masalah tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama, sekalipun turunnya berbeda dan tersebar dalam pelbagai surah Al-qur'an. *Kedua*, penafsiran yang berdasarkan pada surah Al-qur'an. *Lihat Abd Muin Salim metodologi ilmu tafsir. Hlm. 47*

¹⁴ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, Cet I, hlm. 383

dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Al-qur'an tentang masalah tersebut.¹⁵

Metode yang dipilih untuk studi ini adalah metode Tematik karena menurut hemat penulis, metode inilah yang paling tepat, setidaknya-tidaknya hingga saat ini untuk digunakan mengkaji konsep-konsep Al-qur'an tentang suatu masalah bila diharapkan suatu hasil yang utuh dan komprehensif.

Adapun langkah-langkah dalam metode tafsir maudlu'i adalah:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama.¹⁶

Meskipun metode tafsir Maudhu'i yang menjadi dasar pendekatan dalam studi ini, namun dalam menganalisis masalah, pendekatan lainpun tentu turut berperan, seperti disebut di atas. Semua ilmu Bantu yang dapat lebih memperjelas masalah dapat saya digunakan dalam metode tafsir Tematik sepanjang pendekatan itu relevan dengan masalah yang dibahas.

E. Sumber Data

a. Primer

Penelitian ini bercorak *library* murni, dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik

¹⁵ Dr. Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-qur'an suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 21.

¹⁶ Muhamad Nur Ichwan, *Memasuki Dunia Al-qur'an*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), hlm. 267-268.

yang dibahas. Karena studi ini menyangkut Al-qur'an secara langsung, maka sumber pertama dan utamanya adalah :

1. Kitab suci Al-qur'an. Mushaf yang digunakan sebagai pegangan adalah *Al-qur'an dan Terjemahnya* yang telah ditashih oleh Departemen Agama RI. Jakarta, Tanggal 28 Februari 1990.
2. Sebagai dasar rujukan untuk analisis makna kata-kata dan term-term tertentu dari ayat-ayat Al-qur'an, digunakan *al-Mufradat fi Gharib Al-qur'an* karangan Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad al-Raghib al-Ashfihani. Kitab ini pada umumnya menjadi rujukan para mufasir Al-qur'an ketika membahas makna kata-kata dalam ayat-ayat bahasa Al-qur'an.
3. Guna memudahkan pelacakan ayat-ayat Al-qur'an yang diperlukan dalam membahas topik-topik tertentu, maka buku *al-Mu'jam al-Mufahras Alfaz Al-qur'an al-Karim*, susunan Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi dijadikan sebagai pegangan.

b. Sekunder

Adapun sebagai data sekunder dalam penelitian ini ialah data-data yang berkaitan dengan penafsiran para ulama baik klasik, modern maupun kontemporer yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian kali ini. Sumber rujukan pertama penulis yaitu: penafsiran mereka tentang ayat-ayat tasbihyaitu:

1. kitab-kitab tafsir yang dibatasi pada beberapa kitab yang dianggap representatif yaitu *al-Misbah*, karangan M. Quraish Shihab, *al-Azhar* karya Hamka, *an-Nur* karya Tengku Muhammad Hasby as-Shiddiqy, Ibn 'Arabi, *Tafsir Al-qur'an al-Karim*, Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*.

Demikian beberapa kitab tafsir yang menjadi sumber utama dalam penulisan ini. Adapun beberapa kitab tafsir yang menjadi sumber utama tulisan ini. Dengan menyebut kitab-kitab tersebut, tidaklah berarti bahwa kitab-kitab tafsir lainnya diabaikan sama sekali.

Kitab-kitab itu tetap digunakan sebagai sumber rujukan, khususnya dalam melengkapi dan lebih mempertajam analisis dan bahasan.

F. Tinjauan Pustaka

Tidak menutup kemungkinan bahwa dalam bahasan “konsep tasbih dalam Al-qur’an” sedikit banyak sudah pernah dibahas oleh peneliti ilmiah yang lain, akan tetapi dalam penelitian itu belum sampai komprehensif. Seperti halnya beberapa literatur yang diterbitkan. Literatur yang dimaksud hanya secara umum atau parsial saja. Literatur tersebut di antaranya:

1. Zaglul an-Najjar, *Shu'arun Min Tasbih al-Kaa'inaat Lillah*, diterj: Faisal Saleh, *Ketika Alam Bertasbih*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2003. buku ini memang membahas masalah tasbih, akan tetapi dalam membahas tasbih Zaglul hanya memandang secara parikular, tidak memandang secara komprehensif. Zaglul memandang tasbih dari sudut pandang sains, akan tetapi masalah yang penulis tulis ialah masalah yang komprehensif yaitu bagaimana pandangan Al-qur'an tentang tasbih secara utuh tidak secara partikular saja.
2. Begitu juga Ustadzah Nisywah al-Ulwani, dalam bukunya *Ath-Thariq Ila al-Jannah Al-Istigfar wa At-Tasbih*, diterj: Saiful Hadi el-Sutha, Pustaka al-Mawardi, Jakarta, 2002, cet I. dia hanya memandang dari satu sudut pandang saja seperti halnya zaglul an-Nazar yaitu memandang tasbih selain mukallaf hanya sebagai bukti kosmologis saja. Akan tetapi banyak ulama yang memperdebatkan tentang makna tasbih.
3. Berupa skripsi karya Inna Ratul 'Ain dengan judul Tasbih Alam. Dia menulis skripsi tasbih menggunakan pendekatan metode *Muqarran* yaitu dia hanya membandingkan pendapat dua ulama yang berbeda dalam memeberikan makna tasbih yaitu Ibnu 'Arabi dan Fakhruddin ar-Razi. Yang mana kedua ahli tafsir ini sangat berbeda dalam menafsirkannya Fakhruddin ar-Razi menafsirkan tasbih dengan makna yang majazi, dan ibnu Arabi menafsirkan tasbih dengan makna yang hakiki.

Dari tinjauan pustaka diatas dapat dilihat bahwa dalam mengkaji tentang tasbih belum komprehensif. Yaitu mereka memandang tasbih hanya parsial belum sampai yang membahas tasbih secara utuh dan gamblang.

Sampai dengan disusunnya proposal penelitian dan atas sepengetahuan penulis dalam bentuk skripsi kali ini, penulis tidak melihat adanya kesamaan dengan apa yang akan menjadi konsen penelitian kali ini, baik dalam bentuk skripsi maupun dalam bentuk buku atau berupa tulisan dalam bentuk lainnya.

Penelitian ini akan berupaya menyajikan uraian mengenai *tasbih* dengan menjadikan Al-qur'an sebagai acuan dasarnya. Karena pembahasan mengenai *tasbih* akan dilakukan secara menyeluruh dari ayat-ayat yang berbicara mengenai masalah tersebut, maka pembahasan tidak hanya dibatasi pada ayat-ayat yang secara eksplisit menggunakan term tasbih saja, tetapi juga term-term yang terdapat dalam Al-qur'an yang mengandung makna *tasbih*. dengan begitu, diharapkan dapat diperoleh informasinya yang utuh dan menyeluruh mengenai wawasan Al-qur'an tentang *tasbih*.

Dengan demikian skripsi ini memiliki perbedaan dengan kajian yang telah dibahas dalam penelitian-penelitian yang lain.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dan menganalisis terhadap penelitian ini penulis akan menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab *pertama*, adalah merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan keseluruhan isi skripsi dengan sepintas, kemudian dirinci kedalam sub bab yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka, metode penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab *kedua*, tinjauan umum tentang makna *tasbih*. Bab ini terurai dalam sub-sub bab antara lain: pengertian *tasbih*: secara etimologi dan terminologi,

makna *tasbih* dalam Al-qur'an, pengelompokan ayat-ayat tasbih sesuai dengan tema didalam Al-qur'an, pendapat ulama tentang tasbih.

Bab ketiga, term-term dan gambaran Tasbih dalam Al-qur'an. Bab ini terdiri dari sub-sub bab antara lain: term-term yang semakna dengan tasbih, antara tasbih, tahmid, dan dzikir, Tamsil Tasbih dalam Al-qur'an.

Bab *keempat*, Faedah Bertasbih dalam Kehidupan menurut Al-qur'an. Ini berisi antara lain: Tujuan Bertasbih dalam Al-qur'an, Hikmah bertasbih dalam Al-qur'an, penyembunyian gahiru mukallaf adalah rahmat bagi manusia, relevansi anjuran bertasbih dalam kehidupan.

Bab *kelima*, bab ini merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil pembahasan yang merupakan jawaban pembahasan, saran-saran, dan penutup.